

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN METODOLOGI PENULISAN

A. Kajian Teoritis

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016:3) “Laporan keuangan perusahaan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis”. Munawir (dalam Barus, Sudjana, dan Sulasmiyati, 2017) menjelaskan laporan keuangan adalah “hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”. Secara sederhana, pengertian laporan keuangan menurut Kasmir (2018:7) adalah “laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu.”

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai laporan keuangan diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah laporan keuangan merupakan suatu laporan yang disusun per periode guna kepentingan manajemen ataupun pihak luar yang mempunyai kepentingan pada data keuangan perusahaan, karena laporan keuangan memberikan informasi terkait kondisi keuangan perusahaan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Umumnya tujuan laporan keuangan dibuat adalah untuk memberikan informasi baik kepada pihak internal maupun eksternal terkait kondisi keuangan perusahaan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (dalam Hery, 2016:5) menjelaskan bahwa “tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan”. Sedangkan Kasmir (2018) menjelaskan tujuan pembuatan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan yang dimiliki oleh perusahaan saat ini terkait dengan jumlah asset (harta), jumlah kewajiban dan modal, jenis dan pendapatan yang diperoleh perusahaan pada suatu periode, jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan pada suatu periode, perubahan-perubahan yang terjadi terhadap asset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan, dan catatan-catatan atas laporan keuangan.

c. Komponen Laporan Keuangan

Sujarweni (2017:12) menjelaskan setidaknya laporan keuangan yang lengkap terdiri beberapa jenis laporan, yaitu:

1) Neraca

Laporan yang menunjukkan posisi keuangan dari suatu perusahaan yang meliputi asset, kewajiban dan ekuitas pada suatu periode tertentu.

2) Laporan laba rugi

Laporan yang menyajikan hasil dari operasi suatu perusahaan yang meliputi pendapatan, beban, laba atau rugi bersih dan laba atau rugi bersih per lembar saham pada suatu periode tertentu

3) Laporan perubahan ekuitas

Laporan yang menyajikan perubahan modal karena penambahan dan pengurangan dari laba/rugi dan transaksi pemilik.

4) Laporan arus kas

Laporan yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas. Laporan ini memberikan informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar suatu perusahaan dari kegiatan operasi, keuangan, dan investasi selama satu periode akuntansi.

5) Catatan atas laporan keuangan

Sebuah informasi maupun catatan tambahan yang ditambahkan untuk memberi penjelasan kepada pembaca atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan bantuan penjelasan perhitungan *item* tertentu dalam laporan keuangan.

2. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Hery (2016:113) menjelaskan “Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan perusahaan”. Seberapa besar tingkat kesehatan dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan

dapat dicari melalui analisis laporan keuangan. “Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana mengetahui arah perubahan unsur-unsur itu dari tahun ke tahun untuk mengetahui arah perkembangannya” (Jumingan, 2006:42). Pengertian lain Menurut Bernstein (dalam Harahap, 2015:190) “analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analitis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan”. Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dari analisis laporan keuangan dibutuhkan metode dan teknik analisis yang tepat.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu alat yang digunakan oleh pihak internal maupun eksternal untuk menggambarkan dan menjelaskan terkait kondisi keuangan perusahaan dalam satu periode ataupun lebih dengan menggunakan metode dan teknik tertentu.

b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Bernstein (1983) (dalam Harahap, 2015:197) tujuan analisis laporan keuangan adalah:

- 1) *“Screening*
Analisis dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger
- 2) *Forecasting*
Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang

3) *Diagnosis*

Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan, dan masalah lain.

4) *Evaluation*

Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi, dan lain-lain.”

Sedangkan menurut Kasmir (2018), secara umum ada beberapa tujuan mengapa analisis laporan keuangan dilakukan, diantaranya ialah untuk mengetahui kelemahan, kekuatan, dan posisi keuangan yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu, lalu untuk mengevaluasi kinerja manajemen saat ini, selanjutnya hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pembandingan dengan perusahaan sejenis apakah lebih baik atau tidak. Terakhir, hasil dari analisis tersebut dapat digunakan untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan yang dapat dilakukan oleh manajemen ke depannya.

c. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis laporan keuangan yang tepat sangat dibutuhkan, karena analisis laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi para penggunanya dan berakhir pada jenis keputusan apa yang akan diambil.

1) Metode Analisis Laporan Keuangan

Hery (2016:115) menjelaskan bahwa dalam praktiknya terdapat dua metode analisis laporan keuangan, yaitu:

a) Analisis Vertikal (Statis)

Analisis yang memberikan gambaran hubungan antar pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan selama satu periode.

Analisis vertikal juga dapat memberikan gambaran perbandingan terhadap laporan keuangan perusahaan lain yang bergerak dalam bidang industri yang sama pada satu periode yang sama.

b) Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran kinerja keuangan dari suatu periode ke periode selanjutnya dengan cara membandingkan laporan keuangan perusahaan dari beberapa periode.

2) Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:70), beberapa jenis teknik yang dapat dilakukan untuk menganalisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a) Analisis perbandingan laporan keuangan
- b) Analisis trend
- c) Analisis persentase per komponen (*common size*)
- d) Analisis sumber dan penggunaan dana
- e) Analisis sumber dan penggunaan kas
- f) Analisis rasio
- g) Analisis kredit

- h) Analisis perubahan laba kotor
- i) Analisis titik impas (*break event point*)

3. Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan transaksi yang dilakukan oleh suatu perusahaan atau peristiwa ekonomi yang terjadi dalam suatu periode waktu tertentu yang dituangkan dalam bentuk angka-angka. Angka-angka tersebut pada dasarnya akan dituangkan ke dalam laporan keuangan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan bagi pihak perusahaan maupun pihak luar untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Untuk memahami dan menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, angka-angka yang ada dalam laporan keuangan akan menjadi lebih bermakna apabila angka-angka tersebut dianalisis dengan cara saling dibandingkan. Salah satu metode yang dapat dilakukan untuk menganalisis suatu laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan.

Menurut Suartini, Sri dan Sulisty, Hari (2016:109), rasio keuangan didefinisikan sebagai

“teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi”.

Menurut Hery (2016:18), “Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”. Harahap (2015:297) menjelaskan rasio keuangan adalah “angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lain-lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)”.

Hasil dari analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja keuangan dan mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan apakah sudah sesuai dengan target yang telah ditentukan atau tidak. Di samping itu, rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menggunakan asset secara efektif dan efisien.

b. Jenis Rasio Keuangan

Weston dan Brigham (dalam Jumingan, 2006:122) menjelaskan jenis rasio keuangan yang terdiri dari:

- 1) Rasio likuiditas, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Misalnya *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*.
- 2) Rasio *leverage*, bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman. Misal *total debt to total assets ratio*, *time interest earned*, *fixed charge coverage*, dan sebagainya.

- 3) Rasio aktivitas, bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana. Misalnya *inventory turnover*, *average collection period*, *total assets turnover*, dan sebagainya.
- 4) Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan. Misalnya *profit margin on sales*, *return on total asset*, *return on net worth*, dan sebagainya.
- 5) Rasio pertumbuhan, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan industri.
- 6) Rasio valuasi, bertujuan mengukur *performance* perusahaan secara keseluruhan, karena rasio ini merupakan pencerminan dari risiko-risiko rasio imbalan hasil.

4. Kinerja Keuangan

Fahmi (2011:2) menjelaskan pengertian kinerja keuangan adalah

“suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan)”.

Kariyoto (2017:2) menjelaskan “kinerja keuangan ialah hasil aktivitas operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan”. Sedangkan menurut Mulyadi (dalam Barus, Sudjana, dan Sulasmiyati, 2017) “kinerja keuangan adalah prestasi dibidang keuangan yang unsur-unsurnya berkaitan dengan pendapatan, pengeluaran, keadaan operasional secara keseluruhan, struktur utang dan hasil investasi”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan merupakan sebuah hasil atau prestasi yang dihasilkan oleh perusahaan atas aktivitas operasinya dalam satu periode yang mengacu pada standar yang telah ditetapkan sebelumnya dengan tujuan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan tersebut. Untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan, maka perlu dilakukan pemeriksaan secara rutin terhadap kondisi kesehatan keuangan. Hasil dari pengukuran tersebut akan dikomparasikan dengan kinerja keuangan pada periode lalu, atau dengan kinerja perusahaan lain yang sejenis. Pengukuran terhadap kinerja keuangan sangat diperlukan, karena dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi kinerja perusahaan di masa lalu serta untuk menilai kondisi perusahaan di masa yang akan datang (Oktawaldiana dan Dzulkirom, 2018).

5. Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Menurut UU Nomor 19 Tahun 2003 Tentang BUMN Pasal 1 Ayat 1, BUMN adalah “badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan”. Berdasarkan Pasal 9, BUMN terdiri dari Persero dan Perum. Pasal 1 Ayat 2 mendefinisikan Persero adalah

“Perusahaan Perseroan, yang selanjutnya disebut Persero adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51% (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan”.

Sedangkan Pasal 1 Ayat 4 mendefinisikan Perum sebagai

“Perusahaan Umum, yang selanjutnya disebut Perum, adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki negara dan tidak terbagi atas

saham, yang bertujuan untuk kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan sekaligus mengejar keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan”.

Perusahaan BUMN dibagi menjadi BUMN Jasa Keuangan dan BUMN Jasa Non Keuangan. Dimana menurut Pasal 2 Ayat 1 KEP-100/MBU/2002 “BUMN Non Keuangan adalah BUMN yang bergerak dibidang infrastruktur dan non infrastruktur”. Sesuai pasal 5 ayat 1 dan ayat 3 KEP-100/MBU/2002

“BUMN infrastruktur adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik, pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api, jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara, bendungan dan irigasi. Sedangkan BUMN non infrastruktur adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang usaha sebagaimana dimaksud dalam ayat (1)”

6. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002.

Berdasarkan KEP-100/MBU/2002, penilaian tingkat kesehatan BUMN dibagi menjadi tiga golongan, yaitu sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Penilaian tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan meliputi penilaian terhadap aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi. Berdasarkan pasal 3 ayat 1 KEP-100/MBU/2002 penilaian tingkat kesehatan BUMN berpedoman pada total bobot yang digolongkan menjadi:

Tabel II.1 Penilaian Kesehatan Berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002

Kategori	Interval
SEHAT	
AAA	$(TS) > 95$
AA	$80 < TS \leq 95$
A	$65 < TS \leq 80$
KURANG SEHAT	
BBB	$50 < TS \leq 65$
BB	$40 < TS \leq 50$
B	$30 < TS \leq 40$
TIDAK SEHAT	
CCC	$20 < TS \leq 30$
CC	$10 < TS \leq 20$
C	$TS \leq 10$

Sumber: SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002

Dalam menilai tingkat kesehatan dengan menggunakan aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi terdapat total bobot dimana total gabungan ketiga aspek tersebut sama dengan 100 (TS=100).

Berikut bobot penilaian kesehatan berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002:

Tabel II.2 Total Bobot dan Aspek Penilaian Tingkat Kesehatan

No	Indikator	Infrastruktur	Non Infrastruktur
1	Aspek Keuangan	50	70
2	Aspek Operasional	35	15
3	Aspek Administrasi	15	15
Total Skor		100	100

Sumber: SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002

Dalam penelitian ini, aspek yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan adalah aspek keuangan. Oleh sebab itu, aspek operasional dan aspek administrasi tidak diperhitungkan dalam menentukan bobot skor akhir tingkat kesehatan BUMN. Untuk menilai kesehatan perusahaan

dengan aspek keuangan, terdapat delapan indikator dan bobot yang harus diperhitungkan. Sesuai dengan Kepmen BUMN No.KEP-100/MBU/2002, PT Pegadaian (Persero) merupakan perusahaan yang masuk ke dalam golongan non infrastruktur, maka bobot yang digunakan adalah bobot skor non infrastruktur. Berikut adalah indikator dan bobot aspek keuangan sesuai dengan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002:

Tabel II.3 Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

No	Indikator	Bobot	
		Infra	Non Infra
1	<i>Return on Equity (ROE)</i>	15	20
2	<i>Return on Investment (ROI)</i>	10	15
3	<i>Rasio Kas/Cash Ratio</i>	3	5
4	<i>Rasio Lancar/Current Ratio</i>	4	5
5	<i>Collection periods</i>	4	5
6	<i>Perputaran Persediaan/Inventory Turn Over</i>	4	5
7	<i>Perputaran Total Asset/Total Assets Turn Over (TATO)</i>	4	5
8	<i>Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS Terhadap TA)</i>	6	10
Total Bobot		50	70

Sumber: SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, total bobot skor maksimal dari aspek keuangan non infrastruktur adalah 70 dengan bobot sebesar 70% dari total bobot maksimal 100%. Sutrisno (dalam Baskara dan Rahyuda, 2016) menjelaskan bahwa hasil perhitungan total bobot skor dari delapan indikator aspek keuangan perlu dibuat ekuivalennya dengan cara membagi total bobot skor penilaian aspek keuangan dengan bobot aspek keuangan sebesar 70%. Hasil dari perhitungan tersebut merupakan tingkat kesehatan aspek keuangan yang

telah setara dengan tingkat kesehatan dari tiga aspek BUMN non-infrastruktur

a. Imbalan Kepada Pemegang Saham/*Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen suatu perusahaan dalam menciptakan laba bersih dari hasil penggunaan dana yang tertanam dalam ekuitas perusahaan (Hery, 2016:26). Rumus untuk menghitung *Return on Equity* berdasarkan Kepmen BUMN No.KEP-100/MBU/2002 adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel II.4 Daftar Skor Penilaian ROE

ROE (%)	Skor	Predikat
15 < ROE	20	Sangat Sehat
13 < ROE ≤ 15	18	Sehat
11 < ROE ≤ 13	16	
9 < ROE ≤ 11	14	
7,9 < ROE ≤ 9	12	Cukup Sehat
6,6 < ROE ≤ 7,9	10	
5,3 < ROE ≤ 6,6	8,5	
4 < ROE ≤ 5,3	7	Kurang Sehat
2,5 < ROE ≤ 4	5,5	
1 < ROE ≤ 2,5	4	
0 < ROE ≤ 1	2	Tidak Sehat
ROE < 0	0	

Sumber: SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002

b. Imbalan Investasi/*Return on Investment* (ROI)

Munawir (dalam Iswahyudi, Dwiatmanto, dan Azizah, 2016:100) menjelaskan “*Return on Investment* merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam asset yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”. Ergiyanti, F *et al*, 2017 (2017) mengungkapkan *Return on Investment* adalah rasio yang menunjukkan *return* dari penggunaan asset yang dimiliki oleh perusahaan. Rumus untuk menghitung *Return on Investment* berdasarkan Kepmen BUMN No.KEP-100/MBU/2002 adalah sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) Penyusutan adalah depresiasi, amortisasi, dan depleksi
- 2) Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku Total Asset dikurangi Asset Tetap Dalam Pelaksanaan

Tabel II.5 Daftar Skor Penilaian ROI

ROI (%)	Skor	Predikat
18 < ROI	15	Sangat Sehat
15 < ROI ≤ 18	13,5	Sehat
13 < ROI ≤ 15	12	
12 < ROI ≤ 13	10,5	
10,5 < ROI ≤ 12	9	Cukup Sehat
9 < ROI ≤ 10,5	7,5	
7 < ROI ≤ 9	6	
5 < ROI ≤ 7	5	Kurang Sehat
3 < ROI ≤ 5	4	
1 < ROI ≤ 3	3	
0 < ROI ≤ 1	2	Tidak Sehat
ROI < 0	1	

Sumber: SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002

c. Rasio Kas/*Cash Ratio*

Hery (2016:142) menjelaskan bahwa “rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara

kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek”. Semakin tinggi nilai rasio ini maka menunjukkan kondisi keuangan jangka pendek suatu perusahaan dalam keadaan baik. Rumus untuk menghitung Rasio Kas berdasarkan Kepmen BUMN No.KEP-100/MBU/2002 adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Tabel II.6 Daftar Skor Penilaian Cash Ratio

<i>Cash Ratio</i> = x (%)	Skor	Predikat
$X \geq 35$	5	Sangat Sehat
$25 \leq X < 35$	4	Sehat
$15 \leq X < 25$	3	
$10 \leq X < 15$	2	Kurang Sehat
$5 \leq X < 10$	1	
$0 \leq X < 5$	0	Tidak Sehat

Sumber: SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002

d. Rasio Lancar/*Current Ratio*

Hanafi dan Abdul Halim (2018:202) menjelaskan “Rasio lancar menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah asset-asset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya utang-utang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun) pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca”. Rumus untuk menghitung Rasio Kas berdasarkan Kepmen BUMN No.KEP-100/MBU/2002 adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel II.7 Daftar Skor Penilaian Current Ratio

<i>Current Ratio</i> = x (%)	Skor	Predikat
125 ≤ x	5	Sangat Sehat
110 ≤ x < 125	4	Sehat
100 ≤ x < 110	3	Sehat
95 ≤ x < 100	2	Kurang Sehat
90 ≤ x < 95	1	
x < 90	0	Tidak Sehat

Sumber: SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002

e. *Collection Periods* (CP)

Rangkuti (dalam Oktawaldiana dan Dzulkirom, 2018) menjelaskan *Collection Periods* digunakan untuk mengetahui berapa lama rata-rata waktu (hari) penjualan terikat pada piutang atau berapa lama waktu yang diperlukan sejak perusahaan itu melakukan penjualan, sampai dengan pelunasan piutang. Rumus untuk menghitung Rasio Kas berdasarkan Kepmen BUMN No.KEP-100/MBU/2002 adalah:

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel II.8 Daftar Skor Penilaian Collection Periods

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	Predikat
x ≤ 60	x > 35	5	Sangat Sehat
60 < x ≤ 90	30 < x ≤ 35	4,5	Sehat
90 < x ≤ 120	25 < x ≤ 30	4	
120 < x ≤ 150	20 < x ≤ 25	3,5	Cukup Sehat
150 < x ≤ 180	15 < x ≤ 20	3	Cukup Sehat
180 < x ≤ 210	10 < x ≤ 15	2,4	Kurang Sehat
210 < x ≤ 240	6 < x ≤ 10	1,8	
240 < x ≤ 270	3 < x ≤ 6	1,2	Tidak Sehat
270 < x ≤ 300	1 < x ≤ 3	0,6	Tidak Sehat
300 < x	0 < x ≤ 1	0	Tidak Sehat

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor

Sumber: SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002

f. Perputaran Persediaan/*Inventory Turnover* (PP)

Menurut Darsono dan Ashari (2005:60) “rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan, dalam arti berapa kali persediaan yang ada akan diubah jadi penjualan”. Kasmir (2018:180) menuturkan rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa banyak perputaran dana yang tertanam dalam persediaan dalam suatu periode. Rumus untuk menghitung rasio ini berdasarkan Kepmen BUMN No.KEP-100/MBU/2002 adalah:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel II.9 Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan

PP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	Predikat
$x \leq 60$	$35 < x$	5	Sangat Sehat
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5	Sehat
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4	
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5	Cukup Sehat
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3	
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4	Kurang Sehat
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8	
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2	Tidak Sehat
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,6	Tidak Sehat
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	Tidak Sehat

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor

Sumber: SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002

g. Perputaran Total Asset/*Total Assets Turnover* (TATO)

Kasmir (2018:185) menjelaskan bahwa rasio perputaran total asset digunakan untuk menilai seberapa efektif pengelolaan dari tiap rupiah dana yang tertanam dalam seluruh asset yang dimiliki oleh perusahaan

berputar dalam satu periode untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi hasil dari rasio ini, maka dapat diartikan bahwa perusahaan telah berhasil untuk mengelola seluruh assetnya untuk menciptakan penjualan. Rumus untuk menghitung rasio ini berdasarkan Kepmen BUMN No.KEP-100/MBU/2002 adalah:

$$\text{Total Assets Turn Over (TATO)} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Asset Tetap.
- 2) Capital Employed adalah posisi akhir tahun buku Total Asset dikurangi Asset Tetap Dalam Pelaksanaan

Tabel II.10 Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan

TATO = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	Predikat
120 < x	20 < x	5	Sangat Sehat
105 < x ≤ 120	15 < x ≤ 20	4,5	Sehat
90 < x ≤ 105	10 < x ≤ 15	4	
75 < x ≤ 90	5 < x ≤ 10	3,5	Cukup Sehat
60 < x ≤ 75	0 < x ≤ 5	3	
40 < x ≤ 60	x ≤ 0	2,5	Kurang Sehat
20 < x ≤ 40	x < 0	2	
x ≤ 20	x < 0	1,5	Tidak Sehat

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor

Sumber: SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002

- h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS Terhadap TA)

Jumingan (dalam Iswahyudi, Dwiatmanto, dan Azizah, 2016) menjelaskan “rasio modal sendiri terhadap total asset menggambarkan proporsi investasi yang ada di dalam nilai total asset yang dibelanjai dengan dana modal sendiri”. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Tabel II.11 Daftar Skor Penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset

TMS thd TA (%) = x	Skor	Predikat
$x < 0$	0	Tidak Sehat
$0 \leq x < 10$	4	Kurang Sehat
$10 \leq x < 20$	6	
$20 \leq x < 30$	7,25	Cukup Sehat
$30 \leq x < 40$	10	Sangat Sehat
$40 \leq x < 50$	9	Sehat
$50 \leq x < 60$	8,5	
$60 \leq x < 70$	8	
$70 \leq x < 80$	7,5	Cukup Sehat
$80 \leq x < 90$	7	
$90 \leq x < 100$	6,5	Kurang Sehat

Sumber: SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002

7. Penelitian Terdahulu

- a. Tobing, S. I. C. L. 2017. **Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No 100/MBU/2002 Pada PT Pelayaran Nasional Indonesia Periode 2009-2015.** Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil dari penilaian tingkat kesehatan selama tahun 2009 sampai tahun 2015 berada pada predikat kurang sehat dengan kategori BBB untuk tahun 2009, 2011, 2012, 2014, 2015 dan kategori BB untuk tahun 2010, 2013. Dimana tahun 2009 memperoleh total skor 36 atau secara ekuivalen 51%, tahun 2010 memperoleh skor 35 atau secara ekuivalen 51%, tahun 2011 dan 2012 memperoleh skor 37 atau secara ekuivalen 53%, tahun 2013 menghasilkan skor 32 atau secara ekuivalen 46%, tahun 2014

menghasilkan skor 38 atau secara ekuivalen 38 dan tahun 2015 memperoleh skor 39,5 atau secara ekuivalen 56%.

- b. Oktawaldiana, Tri dan Moch Dzulkirom. 2018. **Analisa Kinerja Keuangan Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perusahaan (Studi Pada PT Pelindo III (PERSERO) Periode Tahun 2014 – 2016).**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan dari hasil pengukuran melalui aspek keuangan, PT Pelindo III (Persero) pada tahun 2014 memperoleh skor sebesar 30 dan pada tahun 2015-2016 skor yang diperoleh mengalami penurunan menjadi 28,5. Hasil pengukuran dari aspek operasional pada tahun 2014-2016 mengalami peningkatan dimana tahun 2014 memperoleh skor 33,00. Pada tahun 2015 memperoleh skor 33,60, dan pada tahun 2016 kembali mengalami peningkatan dengan memperoleh skor 33,80. Hasil pengukuran dari segi administrasi, total skor yang diperoleh pada tahun 2014-2015 sebesar 11,00. Pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi sebesar 10,00. Hasil penilaian tingkat kesehatan PT Pelindo III (Persero) berdasarkan total skor ketiga aspek pada tahun 2014-2016 memperoleh predikat sehat dengan memperoleh kategori A dengan perolehan total skor 74,00 pada tahun 2014, total skor 73,1 pada tahun 2015 dan pada tahun 2016 memperoleh total skor 72,3.

- c. Iswahyudi, D. M. P., Dwiatmanto., Azizah, D. F. (2016). **Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 (Studi Kasus pada Pabrik**

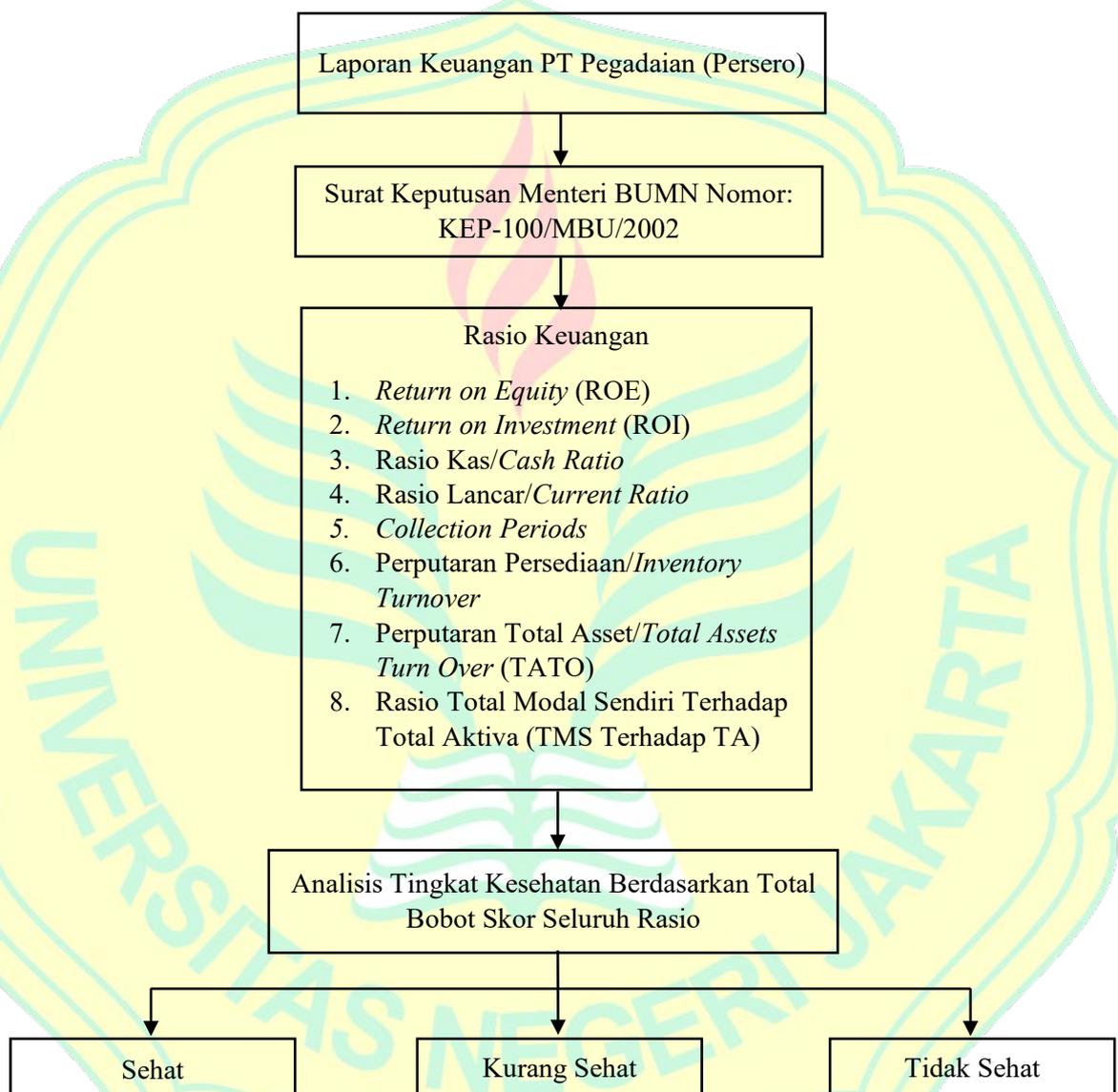
Gula Djatiroto Lumajang Periode 2012-2014). Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil dari penilaian tingkat kesehatan pada tahun 2012 memperoleh predikat sehat dengan memperoleh kategori A dengan memperoleh total skor 78,4. Tahun 2013 memperoleh predikat kurang sehat dengan memperoleh kategori BBB dan memperoleh total skor sebesar 53,05. Tahun 2014 memperoleh predikat kurang sehat dengan memperoleh kategori BB dan memperoleh total skor sebesar 40,25.

- d. **Somadi, S. 2020. Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan PT Pos Indonesia (Persero) Periode 2016-2018.** Hasil dari penelitian ini menunjukkan penilaian tingkat kesehatan dari aspek keuangan pada PT Pos Indonesia (Persero) selama tahun 2016 sampai tahun 2018 memperoleh total skor yang menurun. Dimana tahun 2016 memperoleh total skor 56,75 atau secara ekuivalen 81,07 dan berada pada predikat sehat dengan kategori AA. Tahun 2017 memperoleh total skor 49,25 atau secara ekuivalen 70,36 dan berada pada predikat sehat namun kategori A. Tahun 2018 memperoleh total skor 43,00 atau secara ekuivalen 61,43 dan berada pada predikat kurang sehat dengan kategori BBB.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teoritis yang telah diungkapkan di atas, maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan PT Pegadaian (Persero) selama tahun 2016-2019 ditinjau dari aspek keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: 100-KEP/MBU/2002. Maka dari itu

diperlukan adanya suatu gambaran kerangka berpikir untuk mengetahui alur pembahasan dari penelitian. Kerangka berpikir yang dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar II.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2020

Penelitian ini dilakukan pada PT Pegadaian (Persero) yang merupakan perusahaan BUMN yang bergerak dalam bidang keuangan dengan bisnis utamanya memberikan jasa kredit kepada masyarakat. Kerangka berpikir di

atas menjelaskan bahwa data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan PT Pegadaian (Persero) yang telah dipublikasi di situs resmi perusahaan.

Analisis masalah dilakukan dengan mengukur tingkat kesehatan keuangan PT Pegadaian (Persero) yang ditinjau dengan menggunakan aspek keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 dengan melakukan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan yang terdiri dari Rasio *Return on Equity* (ROE), *Return on Investment* (ROI), Rasio Kas/*Cash Ratio*, Rasio lancar/*Current Ratio*, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan/*Inventory Turn Over*, Perputaran Total Asset/*Total Asset Turn Over* (TATO), dan Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset (TMS terhadap TA).

Hasil dari analisis masalah kemudian dinilai berdasarkan bobot skor dari masing-masing rasio sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, lalu hasil penilaian dari bobot skor masing-masing rasio tersebut diakumulasi dan ditentukan tingkat kesehatan PT Pegadaian (Persero) berada pada kondisi sehat, kurang sehat atau tidak sehat.

C. Metodologi Penulisan

1. Tempat dan Waktu

Penelitian akan dilakukan pada salah satu perusahaan BUMN yang bisnis utamanya memberikan jasa kredit kepada masyarakat, yaitu PT Pegadaian (Persero). Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2020 sampai dengan bulan Desember 2020.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sugiarto (2017:51) “Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang memaparkan suatu karakteristik atau ciri tertentu dari sebuah fenomena atau permasalahan yang terjadi”.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan oleh penulis berupa data sekunder. Sugiarto (2017:202) menjelaskan “data sekunder adalah data primer yang diperoleh oleh pihak lain atau data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain dalam bentuk tabel-tabel atau diagram”. Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui situs resmi perusahaan (www.pegadaian.co.id).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

a. Dokumentasi

Penelitian dengan cara mengumpulkan dokumen berupa laporan keuangan PT Pegadaian (Persero) tahun 2016-2019 yang diperoleh melalui situs resmi perusahaan (www.pegadaian.co.id).

b. Studi Kepustakaan

“Studi kepustakaan merupakan identifikasi, lokasi, dan analisis dari dokumen yang berisi informasi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian secara sistematis” Kuncoro (dalam Meutia Dewi, 2017). Studi kepustakaan dilakukan penulis dengan cara melakukan pengumpulan data berupa referensi yang relevan dari membaca buku-buku, tulisan ilmiah, dan artikel berita dari internet terkait dengan pembahasan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Data yang telah didapatkan dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan suatu teknik penelitian yang digunakan untuk menganalisis data berupa angka-angka. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan yaitu dengan memakai aspek keuangan dengan melakukan analisis rasio keuangan yang terdiri dari Rasio *Return on Equity* (ROE), *Return on Investment* (ROI), Rasio Kas/*Cash Ratio*, Rasio lancar/*Current Ratio*, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan/*Inventory Turn Over*,

Perputaran Total Asset/*Total Assets Turn Over* (TATO), dan Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset (TMS Terhadap TA). Adapun dalam penelitian ini memiliki tahapan sebagai berikut:

a. Melakukan perhitungan rasio keuangan yang terdiri dari rasio-rasio sebagai berikut:

$$1) \text{ ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$2) \text{ ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

$$3) \text{ Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

$$4) \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

$$5) \text{ Collection Periods} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ Hari}$$

$$6) \text{ Inventory Turn Over} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ Hari}$$

$$7) \text{ Total Assets Turn Over (TATO)} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

$$8) \text{ TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

b. Melakukan pemberian bobot skor dalam penilaian tiap rasio-rasio sebagai berikut:

1) Skor Penilaian ROE:

ROE (%)	Skor	Predikat
$15 < \text{ROE}$	20	Sangat Sehat
$13 < \text{ROE} \leq 15$	18	Sehat
$11 < \text{ROE} \leq 13$	16	
$9 < \text{ROE} \leq 11$	14	
$7,9 < \text{ROE} \leq 9$	12	Cukup Sehat
$6,6 < \text{ROE} \leq 7,9$	10	
$5,3 < \text{ROE} \leq 6,6$	8,5	
$4 < \text{ROE} \leq 5,3$	7	Kurang Sehat
$2,5 < \text{ROE} \leq 4$	5,5	
$1 < \text{ROE} \leq 2,5$	4	
$0 < \text{ROE} \leq 1$	2	Tidak Sehat
$\text{ROE} < 0$	0	

2) Skor Penilaian ROI:

ROI (%)	Skor	Predikat
$18 < \text{ROI}$	15	Sangat Sehat
$15 < \text{ROI} \leq 18$	13,5	Sehat
$13 < \text{ROI} \leq 15$	12	
$12 < \text{ROI} \leq 13$	10,5	
$10,5 < \text{ROI} \leq 12$	9	Cukup Sehat
$9 < \text{ROI} \leq 10,5$	7,5	
$7 < \text{ROI} \leq 9$	6	
$5 < \text{ROI} \leq 7$	5	Kurang Sehat
$3 < \text{ROI} \leq 5$	4	
$1 < \text{ROI} \leq 3$	3	
$0 < \text{ROI} \leq 1$	2	Tidak Sehat
$\text{ROI} < 0$	1	

3) Skor Penilaian Rasio Kas/Cash Ratio:

Cash Ratio = x (%)	Skor	Predikat
$X > = 35$	5	Sangat Sehat
$25 \leq X < 35$	4	Sehat
$15 \leq X < 25$	3	
$10 \leq X < 15$	2	Kurang Sehat
$5 \leq X < 10$	1	
$0 \leq X < 5$	0	Tidak Sehat

4) Skor Penilaian Rasio Lancar/*Current Ratio*:

Current Ratio = x (%)	Skor	Predikat
$125 \leq x$	5	Sangat Sehat
$110 \leq x < 125$	4	Sehat
$100 \leq x < 110$	3	
$95 \leq x < 100$	2	Kurang Sehat
$90 \leq x < 95$	1	
$x < 90$	0	Tidak Sehat

5) Skor Penilaian *Collection Periods*:

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	Predikat
$x \leq 60$	$x > 35$	5	Sangat Sehat
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5	Sehat
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4	
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5	Cukup Sehat
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3	
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4	Kurang Sehat
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8	
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2	Tidak Sehat
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,6	
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	
Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor			

6) Skor Penilaian Perputaran Persediaan/*Inventory Turn Over*:

PP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	Predikat
$x \leq 60$	$35 < x$	5	Sangat Sehat
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5	Sehat
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4	
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5	Cukup Sehat
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3	
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4	Kurang Sehat
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8	
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2	Tidak Sehat
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,6	
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	
Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor			

7) Skor Penilaian Perputaran Total Asset/*Total Assets Turn Over*

(TATO):

TATO = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	Predikat
$120 < x$	$20 < x$	5	Sangat Sehat
$105 < x \leq 120$	$15 < x \leq 20$	4,5	Sehat
$90 < x \leq 105$	$10 < x \leq 15$	4	
$75 < x \leq 90$	$5 < x \leq 10$	3,5	Cukup Sehat
$60 < x \leq 75$	$0 < x \leq 5$	3	
$40 < x \leq 60$	$x \leq 0$	2,5	Kurang Sehat
$20 < x \leq 40$	$x < 0$	2	
$x \leq 20$	$x < 0$	1,5	Tidak Sehat
Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor			

8) Skor Penilaian Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset

(TMS Terhadap TA):

TMS thd TA (%) = x	Skor	Predikat
$x < 0$	0	Tidak Sehat
$0 \leq x < 10$	4	Kurang Sehat
$10 \leq x < 20$	6	
$20 \leq x < 30$	7,25	Cukup Sehat
$30 \leq x < 40$	10	Sangat Sehat
$40 \leq x < 50$	9	Sehat
$50 \leq x < 60$	8,5	
$60 \leq x < 70$	8	
$70 \leq x < 80$	7,5	Cukup Sehat
$80 \leq x < 90$	7	
$90 \leq x < 100$	6,5	Kurang Sehat

- c. Menentukan tingkat kesehatan perusahaan berdasarkan total bobot seluruh rasio

Total bobot skor dari penilaian aspek keuangan yang sudah setara dengan penilaian ketiga aspek perusahaan BUMN, dapat dijadikan sebagai penilaian tingkat kesehatan dengan berpedoman pada Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 dengan penggolongan total skor sebagai berikut:

Kategori	Interval
SEHAT	
AAA	$(TS) > 95$
AA	$80 < TS \leq 95$
A	$65 < TS \leq 80$
KURANG SEHAT	
BBB	$50 < TS \leq 65$
BB	$40 < TS \leq 50$
B	$30 < TS \leq 40$
TIDAK SEHAT	
CCC	$20 < TS \leq 30$
CC	$10 < TS \leq 20$
C	$TS \leq 10$